

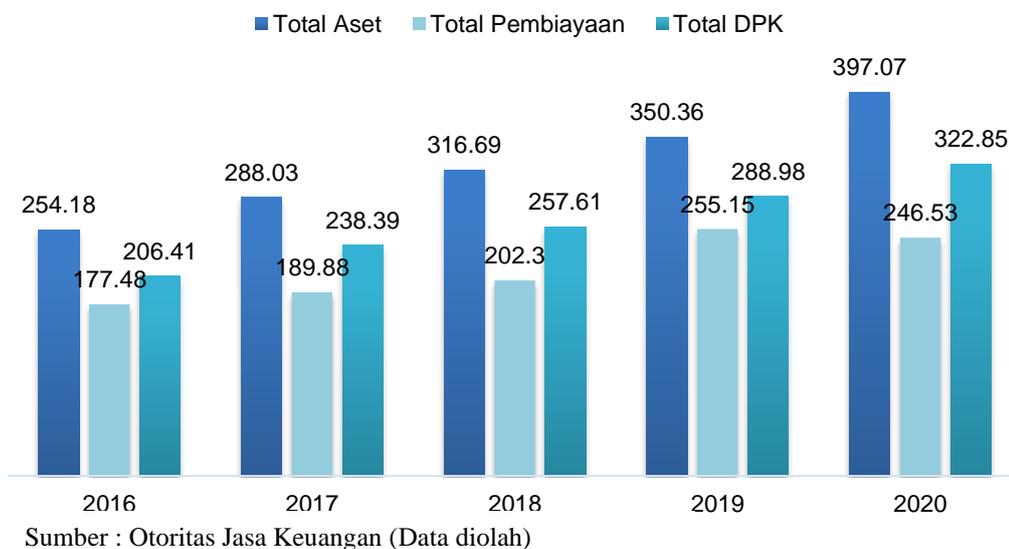
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan telah menjadi suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat suatu negara. Sebuah lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi yang mengumpulkan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan mengelola dana tersebut dengan memberikan pembiayaan kepada masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan dana.

Indonesia menjadi salah satu negara yang menganut *dual banking system*, yaitu memberlakukan sistem perbankan ganda yaitu perbankan konvensional dan perbankan Syariah. Perbankan Syariah merupakan sistem perbankan yang menjalankan fungsinya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Adapun perbedaan utama antara perbankan konvensional dan perbankan Syariah terletak pada penggunaan bunga dalam transaksinya. Perbankan Syariah menerapkan sistem bagi hasil dan tidak memberlakukan sistem bunga. Hadirnya perbankan Syariah tidak luput dari beberapa alasan termasuk alasan agama terlebih lagi Indonesia adalah negara dengan mayoritas Muslim. Islam sangat melarang adanya bunga dalam transaksi apapun, sehingga umat Islam tentu membutuhkan sistem perbankan bebas bunga. Selain itu sistem bunga diyakini menyebabkan ketimpangan pendapatan antar masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sistem bebas bunga agar dapat mencegah masalah ini terjadi.



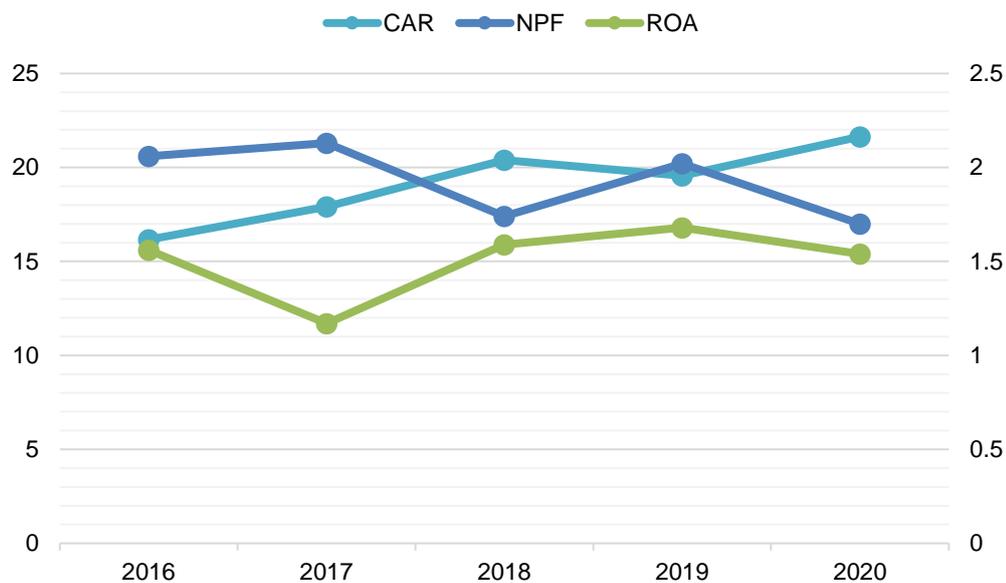
Grafik 1.1: Indikator Utama Perbankan Syariah

Popularitas perbankan Syariah di Indonesia meningkat terutama selama 5 tahun terakhir. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), total aset perbankan syariah di Indonesia meningkat dari 254,18 triliun pada tahun 2016 ke 397,07 triliun pada tahun 2020. Selain itu, total pembiayaan yang diberikan perbankan Syariah mencapai 246,53 triliun pada tahun 2020 padahal pada tahun 2016 hanya mencapai 177,48 triliun. Disisi lain, total dana pihak ketiga perbankan Syariah meningkat dari 206,41 triliun pada tahun 2016 menjadi 322,85 triliun pada tahun 2020. Sedangkan *market share* perbankan Syariah tercatat sebesar 6,51% pada Desember 2020. Presentase ini jika dibandingkan dengan bulan Juni 2019 tergolong naik yakni sebesar 5,95%. Peningkatan tersebut membutuhkan waktu lebih dari satu tahun (dari Juni 2019 hingga Desember 2020), hal tersebut mengindikasikan bahwa masih ada hambatan terhadap pertumbuhan *market share* perbankan Syariah di Indonesia. Menurut penelitian (Barkhowa & Utomo, 2019) menunjukkan bahwa *market share*

berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan Syariah. Hal ini berarti peningkatan *market share* sebagaimana data di atas dapat meningkatkan kinerja perbankan Syariah yang dilihat dari nilai total aset, total pembiayaan dan dana pihak ketiga pada grafik 1.1.

Perbankan Syariah sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat sebagai lembaga intermediasi, tidak hanya diperlukan atau berguna bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, perbankan Syariah juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pembiayaan yang diberikan sektor perbankan Syariah telah berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan antara pembiayaan Syariah dan pertumbuhan ekonomi berperan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia (Abduh & Omar, 2012). Perbankan syariah yang lebih maju dapat menyediakan lebih banyak dana untuk produksi dan menciptakan modal yang lebih nyata sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan ekonomi.

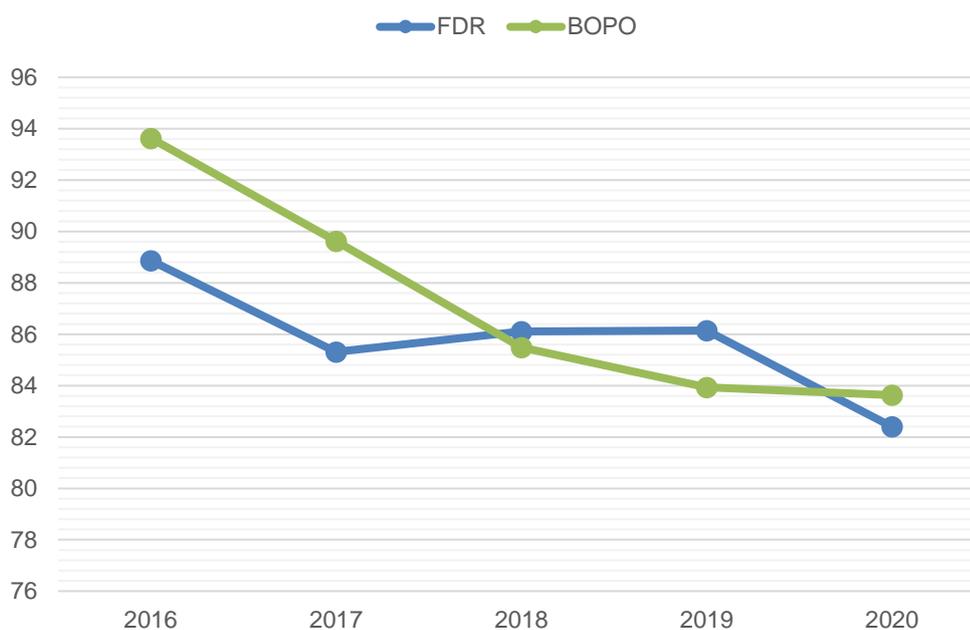
Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan investasi yang bermanfaat bagi pemegang saham dan perekonomian secara keseluruhan (Rabaa & Younes, 2016). Kinerja keuangan perbankan Syariah jika berdasarkan 3 indikator utamanya yaitu total aset, total pembiayaan dan total dana pihak ketiga dapat dikatakan semakin meningkat dan membaik selama 5 tahun terakhir sebagaimana yang terlihat pada Grafik 1.1 di atas. Selain itu, kinerja keuangan perbankan Syariah juga dapat dilihat dari rasio-rasio keuangannya sebagaimana yang umumnya digunakan seperti rasio ROA, CAR, BOPO, FDR dan NPF.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Grafik 1.2: Rasio Keuangan Perbankan Syariah (CAR, NPF, ROA)

Berdasarkan grafik di atas, rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan syariah selama 5 tahun terakhir dapat dikatakan meningkat hanya saja pada tahun 2019 mengalami sedikit penurunan dari 20,39% pada tahun 2018 hingga hanya mencapai 19,56%. Sedangkan jika dilihat dari data rasio NPF (*Non Performing Financing*) perbankan Syariah mengalami dua kali lonjakan selama 5 tahun terakhir yang terjadi pada tahun 2017 dan tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019, rasio NPF mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan rasio NPF mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perbankan Syariah semakin baik. Disisi lain, kinerja keuangan perbankan Syariah jika dilihat dari rasio ROA (*Return of Assets*) sempat mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2017 dimana rasio ROA hanya mencapai 1,17% dan angka ini menjadi angka terendah ROA perbankan Syariah selama 5 tahun terakhir.



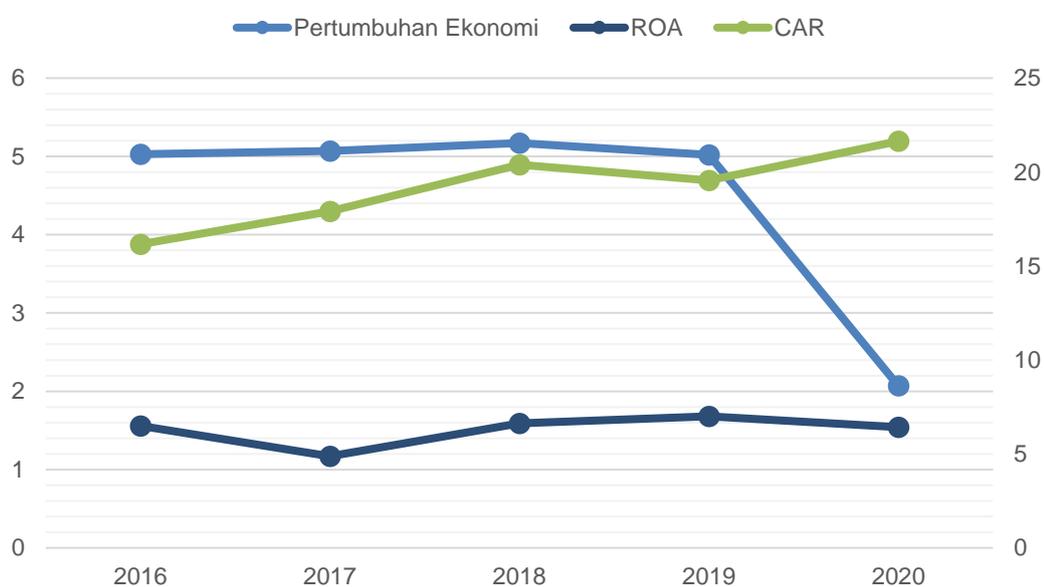
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (Data diolah)

Grafik 1.3: Rasio Keuangan Perbankan Syariah (FDR, BOPO)

Kinerja keuangan perbankan jika dilihat dari rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) mengalami dua kali penurunan yang terjadi pada tahun 2017 dan 2020. Hal ini berarti dana pihak ketiga yang disalurkan melalui pembiayaan tidak maksimal pada tahun tersebut. Selain itu, berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa rasio BOPO menurun secara konsisten selama 5 tahun terakhir. Penurunan rasio BOPO mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi bank semakin tinggi yang berarti bank semakin efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut (Abusharbeh, 2017), kinerja sektor perbankan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi karena memiliki kemampuan untuk mengumpulkan tabungan dari unit surplus dan menyalurkan pinjaman ke unit defisit. Menurut Solow (1956), meningkatkan jumlah tabungan menjadi salah satu cara untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah tabungan yang meningkat, maka modal yang tersedia untuk berinvestasi akan

semakin meningkat dan akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perbankan Syariah juga memiliki kemampuan untuk menghasilkan ekspansi ekonomi di sebagian besar sektor ekonomi termasuk pertanian, industri dan perdagangan dan kontribusi pada pembentukan modal awal proyek-proyek investasi. Oleh karena itu, jasa keuangan di sektor perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian negara (Kenourgios & Samitas, 2007).

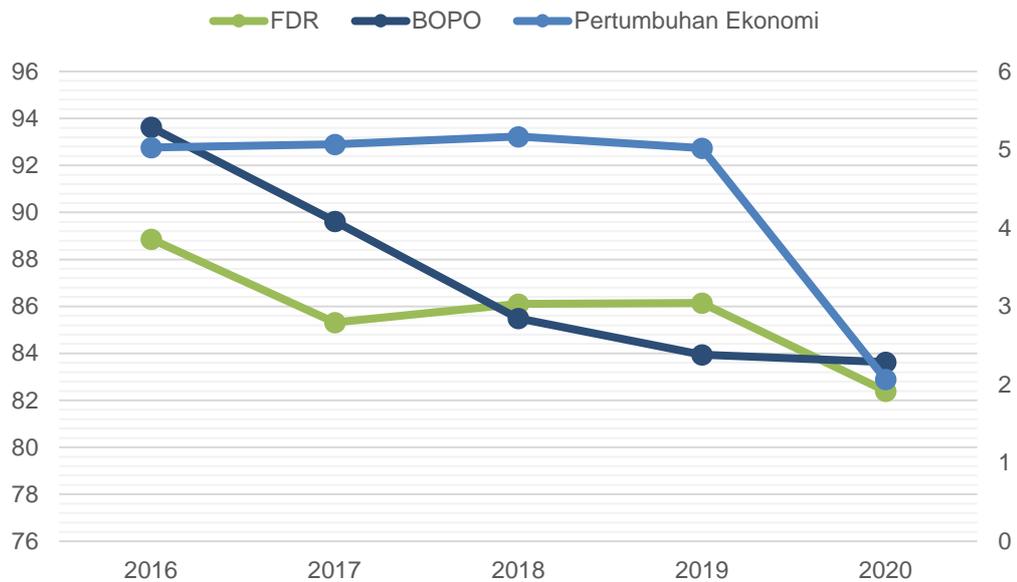


Sumber: Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Grafik 1.4: Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Namun faktanya, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama 5 tahun terakhir tidak selalu sejalan dengan kinerja keuangan perbankan Syariah. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa ketika kinerja keuangan perbankan Syariah melalui ROA sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 namun pertumbuhan ekonomi tetap meningkat walaupun sedikit. Pada tahun 2019 ROA perbankan Syariah meningkat namun pertumbuhan ekonomi Indonesia

menurun walaupun tidak signifikan. Sedangkan, kinerja keuangan perbankan Syariah melalui CAR meningkat pada tahun 2020 namun pertumbuhan ekonomi menurun secara drastis pada tahun tersebut.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik (Data diolah)

Grafik 1.5: Pertumbuhan Ekonomi dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah

Disisi lain, kinerja keuangan perbankan Syariah apabila dilihat dari rasio FDR juga sempat mengalami penurunan pada tahun 2017 namun pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap meningkat walaupun tidak signifikan. Sedangkan, kinerja keuangan perbankan Syariah melalui rasio BOPO terlihat cukup membaik dimana selama 5 tahun terakhir terus mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa efisiensi bank semakin meningkat namun pertumbuhan ekonomi merosot pada tahun 2020. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut untuk melihat pengaruh sebenarnya antara kinerja keuangan khususnya perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tersebut.

Analisis tentang pentingnya kinerja bank bagi pertumbuhan ekonomi telah menjadi objek diskusi selama beberapa dekade. Beberapa studi dilakukan diluar negeri, salah satunya (Alam et al., 2021) melakukan studi tentang hubungan kinerja bank dan pertumbuhan ekonomi di India. Beliau menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara ROA dan pertumbuhan ekonomi namun tidak ada hubungan antara *lending capability*, dan *bank investment* dengan pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, (Zeqiraj et al., 2019) melakukan studi tentang pengaruh kinerja bank terhadap pertumbuhan ekonomi di 13 negara di Eropa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja bank dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahun yang sama, (Ege & Nur Topaloglu, 2020) juga meneliti tentang pengaruh kinerja bank terhadap pertumbuhan ekonomi di Eropa dan menyimpulkan bahwa kinerja bank yang dinilai dengan ROA, *bank cost to income ratio* and *stock market capitalization* di negara Eropa memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, (Ledhem & Mekidiche, 2020) menyimpulkan bahwa hanya kinerja bank yang diproksikan dengan ROE yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan kinerja bank yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun sebelumnya, (Tabash, 2019) meneliti tentang hubungan antara kinerja bank Syariah dan pertumbuhan ekonomi di UAE. Beliau menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kinerja bank Syariah

yang diproksikan dengan ROA dan ROE terhadap pertumbuhan ekonomi di UAE.

Kemudian, (Alkhazaleh, 2017) juga melakukan penelitian tentang hubungan antara kinerja bank di Jordan dan pertumbuhan ekonomi. ROA, deposit dan kredit digunakan sebagai variabel independen dan GDP sebagai variabel dependen. Beliau menyimpulkan bahwa kinerja bank di Jordan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dinegara tersebut.

Dalam konteks Indonesia, studi yang dilakukan (El Ayyubi et al., 2018) menyimpulkan bahwa terdapat kontribusi pembiayaan yang diberikan bank Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, studi yang dilakukan (Rahmawati & Martika, 2018) menyatakan bahwa terdapat kontribusi positif tidak signifikan antara kinerja keuangan bank syariah yang diproksikan dengan ROA dan ROE terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio pembiayaan berbasis bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Terlepas dari penelitian-penelitian tersebut, terdapat juga penelitian lain yang menyimpulkan bahwa perbankan Syariah tidak berpengaruh penting terhadap pertumbuhan ekonomi sebagaimana temuan (Yüksel & Canöz, 2017) yang melakukan penelitian tersebut di Turkey. Selain itu, (Lebdaoui & Wild, 2016) dan (Wahab, 2016) juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara perbankan Syariah dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN dan juga Pakistan.

Adapun kebanyakan studi yang dilakukan fokus pada kinerja bank konvensional di negara luar. Sedangkan studi yang membahas hubungan antara kinerja bank Syariah dan pertumbuhan ekonomi khususnya di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian di Indonesia fokus membahas peran perbankan dalam pertumbuhan ekonomi (Aqidatul, 2018), (Fahrial, 2018), (Setiawan, 2020), (Simatupang, 2019). Selain itu juga, kebanyakan studi berkonsentrasi dalam pengaruh kinerja perbankan Syariah terhadap pertumbuhan laba (Risna, 2020), (Sholiha et al., 2020), (Susyana & Nugraha, 2021), (Wijaya, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan suatu analisis terkait pengaruh kinerja perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Terlebih lagi sebagaimana yang dinyatakan sebelumnya bahwa telah banyak studi serupa yang fokus pada perbankan Syariah di luar negeri namun masih terbatas studi yang fokus pada perbankan Syariah dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti pengaruh kinerja bank Syariah dan pertumbuhan ekonomi yang terfokus di Indonesia. Menurut hemat penulis, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat dan menilai ada atau tidaknya dan seberapa besar pengaruh kinerja keuangan perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui sama ada kinerja keuangan perbankan Syariah selama ini sudah cukup baik untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengingat perkembangan perbankan Syariah di Indonesia tergolong pesat selama beberapa tahun terakhir. Apabila kinerja keuangan perbankan

Syariah beberapa tahun terakhir ternyata belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka pihak terkait dapat mengetahui lebih dini dan merencanakan sesuatu untuk meningkatkan kinerja keuangan Syariah di Indonesia.

Kinerja bank Syariah umumnya diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Menurut Abdi Duffera dan penasihatnya Fisseha Girmay, Ph,D (2010), rasio keuangan adalah indikator yang berguna untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Analisis rasio secara logis menghubungkan perhitungan angka-angka keuangan dan menafsirkannya untuk menilai kekuatan dan kelemahan mendasar dari kinerja suatu perusahaan. Sebuah studi yang dilakukan (Yazdani, 2011) merupakan salah satu dari banyaknya studi yang menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio profitabilitas, rasio investasi dan rasio kas untuk mengukur kinerja keuangan bank. Begitupula yang dilakukan (Ledhem & Mekidiche, 2020) dalam studinya yang menggunakan rasio CAMELS sebagai proksi kinerja bank Syariah. Maka dari itu, penelitian ini juga menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai proksi kinerja keuangan bank Syariah. Jika penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan rasio CAMELS, penelitian ini menggunakan rasio RGEC. Di Indonesia, RGEC merupakan pembaharuan metode penilaian kinerja bank Syariah yang ditentukan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 9/1/PBO/2007. Pendekatan RGEC selain memperhitungkan risiko bank, permodalan dan keuntungan juga menambahkan

satu faktor penting dalam penilaian kinerja keuangan bank yaitu tata kelola atau manajemen bank yang dapat diukur dengan *Good Corporate Governance*. Adapun dalam penelitian ini, penilaian *Risk Profile* diwakili dengan risiko yang memiliki dampak paling besar terhadap sebuah perbankan yaitu risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*). Sedangkan penilaian *Good Corporate Governance* diukur dengan rasio nilai komposit *GCG*, penilaian *earnings* diukur dengan rasio *return of assests*, *return on equity* dan *net operating margin*, dan penilaian *capital* diukur dengan rasio *capital adequacy ratio*. Parameter atau alat ukur tersebut berdasarkan pada kebanyakan studi terdahulu yang menggunakan rasio tersebut dalam penelitiannya (Ihsan & Kartika, 2015), (Jatmiko & Sholahuddin, 2019), (Sholiha et al., 2020) dan tentunya berdasarkan parameter yang termasuk dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Disisi lain, kebanyakan studi menggunakan nilai Produk Domestik Bruto sebagai proksi pertumbuhan ekonomi (Alam et al., 2021), (Ege & Nur Topaloglu, 2020), (El Ayyubi et al., 2018), (Ledhem & Mekidiche, 2020), (Zeqiraj et al., 2019). Maka dari itu, penelitian ini juga menggunakan Produk Domestik Bruto Indonesia sebagai proksi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan mengangkat judul "*Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2016 - 2020*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *Return of Assets (ROA)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Net Operating Margin (NOM)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return of Assets (ROA)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Net Operating Margin (NOM)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
7. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan terkait pengaruh kinerja keuangan khususnya perbankan Syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi tambahan bagi para akademisi terutama yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan Syariah dan ekonomi negara.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun menjadi bahan pertimbangan pihak terkait dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan atau memperbaiki pertumbuhan ekonomi negara.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab dengan isi pembahasan yang berbeda namun saling mendukung dan melengkapi antara satu bab dengan yang lain. Adapun isi dari lima bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini terdiri dari beberapa hal yang diawali dengan latar belakang masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Secara garis besar, bab ini memuat dua hal yaitu tinjauan pustaka yang diambil berdasarkan referensi penelitian-penelitian terdahulu kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teori yang dijadikan sebagai landasan penulis dalam melakukan penelitian ini. Namun demikian, selain dua hal tersebut, pada bab ini juga memuat isi tentang kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini memuat pembahasan yang berkaitan dengan metode penelitian diantaranya jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, definisi operasional variabel penelitian dan juga teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat ini dapat dikatakan sebagai bab inti dari penelitian yang dilakukan karena dalam bab ini penulis membahas terkait gambaran umum tentang objek penelitian, mendeskripsikan data dan membahasnya secara rinci.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dan juga saran untuk beberapa pihak terkait penelitian ini.